

BAB I

PENDAHULUAN

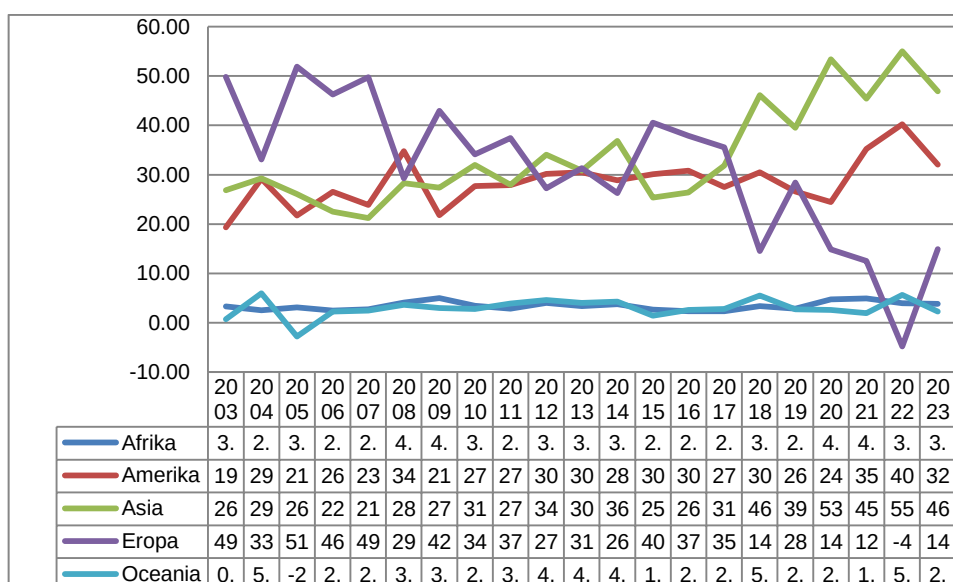
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan prioritas utama bagi negara-negara dunia dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. *Foreign direct investment* (FDI) menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi karena dapat berperan dalam menyediakan modal dalam efektivitas pembangunan perekonomian negara seperti transfer teknologi, meningkatkan produktivitas dan penciptaan lapangan pekerjaan (Manalu, 2024). FDI menjadi mesin penggerak penting dalam pertumbuhan ekonomi global. Menurut William A Fannel dan Josepht W. Tyler dalam Andriani & Suyatno (2024) menyatakan bahwa FDI memberikan dampak positif tidak hanya berperan sebagai sumber pembiayaan eksternal, tetapi juga sebagai pembawa teknologi, keterampilan manajerial, modal, pengetahuan dan konektivitas pasar. *Foreign direct investment* atau investasi asing langsung diartikan sebagai penanaman modal jangka panjang bagi penerima. Pavlínek (2022) menyatakan bahwa FDI membentuk transformasi ekonomi di wilayah kurang berkembang, melalui mekanisme transfer teknologi, peningkatan kapasitas produksi dan pembentukan klaster industri yang hasil dari perubahan tersebut berlangsung dalam waktu panjang.

Menurut penelitian Aryanisah *et al.* (2025) menyatakan bahwa aliran FDI cenderung terkonsentrasi di kawasan dengan prospek pertumbuhan tinggi dan stabilitas kebijakan yang baik dalam mengoptimalkan manfaat investasi. Teori Neo Klasik menjelaskan bahwa penanaman modal asing

melalui investasi asing langsung dapat menguntungkan ekonomi negara penerima modal.

Dalam konteks ini, kawasan Asia telah muncul sebagai magnet utama *Foreign direct investment* global. Berdasarkan laporan *World Investment Report* (2024), Asia menerima hampir 50 persen dari total arus masuk FDI pada tahun 2023, menegaskan posisinya sebagai kawasan penerima FDI terbesar di dunia, mengungguli Amerika dan Eropa. Berikut adalah grafik yang menggambarkan tren FDI di kawasan Asia, Afrika, Amerika, Eropa dan *Oceania* selama periode 2003 hingga 2023.



Gambar 1. 1 Aliran *foreign direct investment* di kawasan Asia, Africa, America, europe dan Oceania tahun 2014-2023

Sumber: *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)*

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa kawasan asia menunjukkan tren yang sangat positif dalam aliran FDI selama tahun 2003 hingga 2023. Kawasan asia mengalami peningkatan signifikan dalam aliran FDI dari tahun 2018 hingga 2023 dengan kenaikan tertinggi pada tahun 2022 sebesar 53,01 persen dari total dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Asia semakin menarik bagi investor global,

yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi dan kualitas tata kelola pemerintah. Aliran FDI di lima kawasan global selama periode yang sama menunjukkan bahwa Asia konsisten menjadi kawasan dengan kontribusi FDI terbesar di dunia yang mencerminkan ekonomi yang tumbuh serta daya tarik investasi yang relatif lebih kuat dibanding kawasan lain. Meskipun demikian, tingginya FDI pada tingkat kawasan menggambarkan kondisi yang timpang di negara kawasan Asia. Menurut penelitian Aprianto & Asmara (2018) menyatakan bahwa aliran masuk FDI dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ekonomi, politik dan institusi.

Tabel 1. 1 Klasifikasi Pendapatan Negara Menurut Kelas Pendapatan Menurut *World Bank*

Klasifikasi Pendapatan Negara Menurut Kelas Pendapatan	
<i>Low Income</i>	≤ US\$ 1.135
<i>Lower Middle Income</i>	US\$ 1.136 – US\$ 4.495
<i>Upper Middle Income</i>	US\$ 4.496 – US\$ 13.935
<i>High Income</i>	> US\$ 13.936

Sumber : *World Bank* (2025)

World Bank membagi negara-negara di dunia ke dalam empat kategori ekonomi yang didasarkan pada tingkat pendapatan per kapitanya. Pembagian tersebut mencakup negara pendapatan tinggi, negara pendapatan menengah ke atas, negara pendapatan menengah ke bawah, serta negara pendapatan rendah. *World Bank* menetapkan klasifikasi menggunakan menggunakan Metode Atlas dengan indikator *Gross National Income* (GNI) per kapita atau Pendapatan Nasional Bruto per kapita yang dihitung setiap tahun dalam satuan dolar Amerika Serikat. *World Bank* mempublikasikan hasil klasifikasi tersebut melalui website resminya di *World Bank* dan melakukan pembaruan klasifikasi tersebut setiap tanggal 1 Juli sebagai bagian dari penyesuaian tahunan pada awal tahun fiskalnya.

Tabel 1. 2 Negara-Negara Kawasan Asia Menurut Kelas Pendapatan *World Bank*

Negara	Kelas Pendapatan	Negara	Kelas Pendapatan	Negara	Kelas Pendapatan	Negara	Kelas Pendapatan
Hong Kong	<i>High Income</i>	Maldives	<i>Upper Middle Income</i>	Bangladesh	<i>Lower Income Middle</i>	Korea Utara	<i>Low Income</i>
Israel	<i>High Income</i>	China	<i>Upper Middle Income</i>	Bhutan	<i>Lower Income Middle</i>	Yaman	<i>Low Income</i>
Jepang	<i>High Income</i>	Indonesia	<i>Upper Middle Income</i>	Kamboja	<i>Lower Income Middle</i>		
Kuwait	<i>High Income</i>	Iraq	<i>Upper Middle Income</i>	India	<i>Lower Income Middle</i>		
Macao	<i>High Income</i>	Iran	<i>Upper Middle Income</i>	Yordania	<i>Lower Income Middle</i>		
Oman	<i>High Income</i>	Malaysia	<i>Upper Middle Income</i>	Kyrgyzstan	<i>Lower Income Middle</i>		
Qatar	<i>High Income</i>	Mongolia	<i>Upper Middle Income</i>	Laos	<i>Lower Income Middle</i>		
Arab Saudi	<i>High Income</i>	Thailand	<i>Upper Middle Income</i>	Lebanon	<i>Lower Income Middle</i>		
Singapura	<i>High Income</i>	Turkmenistan	<i>Upper Middle Income</i>	Nepal	<i>Lower Income Middle</i>		
Korea Selatan	<i>High Income</i>	Kazakhstan	<i>Upper Middle Income</i>	Pakistan	<i>Lower Income Middle</i>		
Uni Emirat Arab	<i>High Income</i>	Georgia	<i>Upper Middle Income</i>	Filipina	<i>Lower Income Middle</i>		
Bahrain	<i>High Income</i>	Turki	<i>Upper Middle Income</i>	Vietnam	<i>Lower Income Middle</i>		
Brunei Darussalam	<i>High Income</i>	Azerbaijan	<i>Upper Middle Income</i>	Uzbekistan	<i>Lower Income Middle</i>		
		Armenia	<i>Upper Middle Income</i>	Timor Leste	<i>Lower Income Middle</i>		
				Sri Lanka	<i>Lower Income Middle</i>		
				Myanmar	<i>Lower Income Middle</i>		
				Afghanistan	<i>Lower Income Middle</i>		
				Tajikistan	<i>Lower Income Middle</i>		

Sumber: World Bank (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 klasifikasi pendapatan menurut *World Bank*, menunjukkan adanya ketimpangan struktural ekonomi di kawasan Asia. Sebagian besar negara terkonsentrasi pada kelompok negara pendapatan *high income* dan *upper middle income*, sementara sebagian lainnya masih berada dalam kategori *lower middle income* dan *low income*. Perbedaan kelas

pendapatan dapat mempengaruhi kemampuan negara dalam menarik arus masuk FDI. Perbedaan kelas pendapatan ini tidak hanya bersifat statistik, namun mencerminkan perbedaan tahap pembangunan ekonomi Rostow dalam buku Prasetyia & Susilo (2023) yang menjelaskan pembangunan ekonomi dilakukan secara bertahap. Negara pendapatan tinggi cenderung berada pada tahap ekonomi yang lebih matang dengan institusi yang kokoh, sedangkan negara pendapatan rendah berada pada tahap pertumbuhan cepat dengan transformasi struktural yang masih berlangsung.

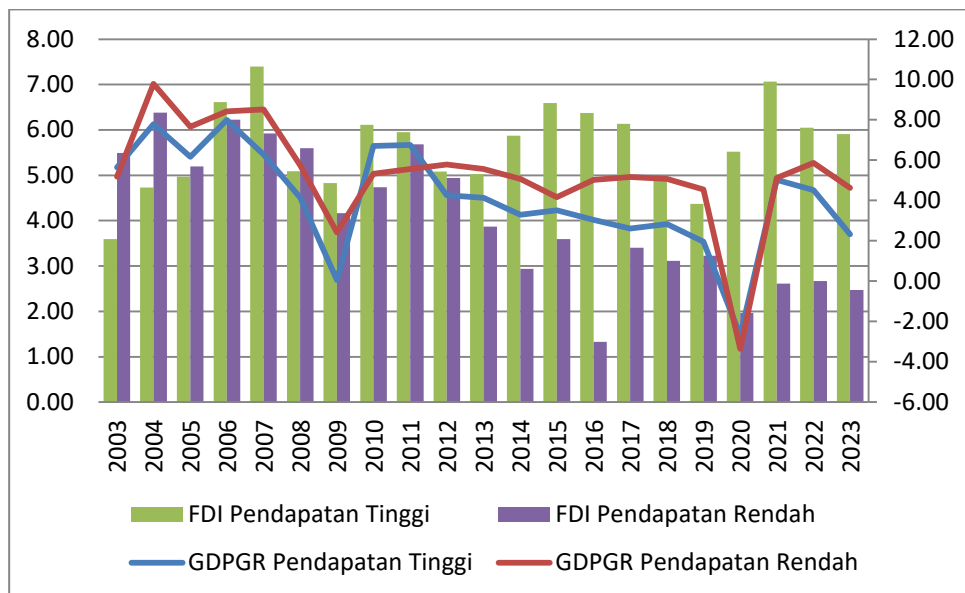
Perbedaan pendapatan antara negara-negara di Asia tidak hanya menunjukkan variasi dalam tingkat kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mencerminkan ketidakmerataan dalam kapasitas struktural yang berkaitan dengan kualitas lembaga, stabilitas ekonomi makro, serta mutu sumber daya manusia. Situasi ini berdampak langsung pada kemampuan negara untuk membangun lingkungan investasi yang menarik bagi para investor asing. Sesuai dengan penemuan Fakiri & Cherkaoui (2022), karena kelas pendapatan berpengaruh pada daya tarik investasi, risiko yang dihadapi, serta kepastian kebijakan untuk investor. Gadallah & Alnagar (2023) menyatakan bahwa negara-negara pendapatan tinggi dan negara-negara pendapatan menengah bawah, perbedaan signifikan antara menjadikan kedua kelompok ini menarik untuk dianalisis secara perbandingan. Negara-negara pendapatan tinggi cenderung memiliki lembaga yang lebih kuat dan stabilitas ekonomi yang lebih baik, sementara negara-negara pendapatan menengah bawah masih dalam proses pengembangan, meskipun memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang besar (Liang & Li, 2025).

Kondisi heterogenitas tingkat pendapatan dan tahap pembangunan ekonomi tersebut menjadi semakin relevan mengingat kawasan ini merupakan salah satu tujuan utama arus FDI global, namun dengan distribusi yang tidak merata antarnegara. Negara-negara berpendapatan tinggi di Asia umumnya telah mencapai stabilitas ekonomi makro, efisiensi pasar, serta kualitas kelembagaan yang relatif mapan, sehingga FDI lebih banyak berorientasi pada efisiensi dan inovasi. Sebaliknya, negara-negara berpendapatan menengah bawah masih berada pada tahap ekspansi ekonomi dengan kebutuhan modal yang besar, sehingga FDI berperan sebagai sumber pembiayaan pembangunan, transfer teknologi, dan penciptaan kapasitas produksi baru. Pengelompokan berfungsi mencerminkan tingkat pencapaian pembangunan ekonomi, sehingga pendapatan per kapita digunakan sebagai indikator yang relevan untuk menilai kemajuan suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kemajuan suatu negara. Pertumbuhan Ekonomi adalah konsep pembangunan sebagai wujud kemajuan yang menghasilkan perbaikan sosial maupun ekonomi dalam mencapai kehidupan yang lebih baik bagi kesejahteraan masyarakat (Fatah *et al.*, 2025). Pertumbuhan ekonomi menjadi acuan untuk melihat kemajuan perekonomian yang dijalankan setiap negara. Tingkat kemajuan pertumbuhan ekonomi diukur oleh perubahan output nasional (Fahrudin, 2024). Kemajuan pertumbuhan ekonomi yang pesat merupakan capaian berkelanjutan yang sangat penting bagi setiap negara.

Keynesian dalam Diana *et al.* (2024) menyebutkan ketika perekonomian berada pada fase pertumbuhan yang tinggi, aktivitas produksi dan konsumsi cenderung meningkat seiring dengan naiknya permintaan terhadap barang dan

jasa. Kondisi ini menciptakan peluang keuntungan yang lebih besar, sehingga tingkat pengembalian investasi menjadi relatif lebih menarik. Ketika pertumbuhan ekonomi yang lambat, daya beli masyarakat dan permintaan agregat cenderung melemah. Penurunan permintaan ini berdampak pada menyempitnya peluang keuntungan, sehingga tingkat pengembalian investasi menjadi kurang optimal sehingga laju pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat dengan keputusan investasi karena berpengaruh langsung terhadap ekspektasi keuntungan yang akan diperoleh investor.



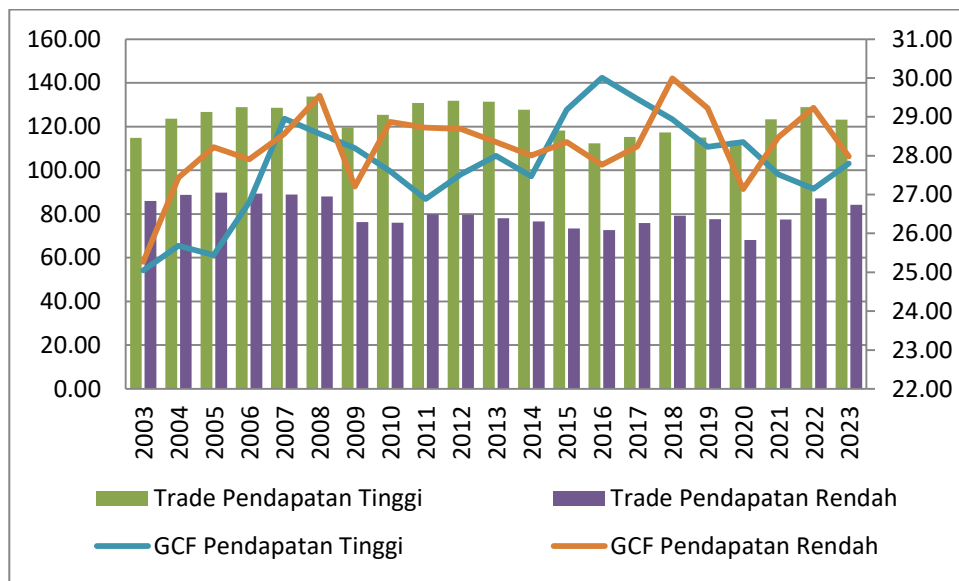
Gambar 1.2 Perbandingan rata-rata *Foreign direct investment* dan Pertumbuhan Ekonomi Kelompok Negara Pendapatan Tinggi dan Kelompok Pendapatan Rendah tahun 2014-2023

Sumber: *World Development Indicators* , 2024 (diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan rata-rata pada negara pendapatan pendapatan tinggi arus masuk FDI cenderung tinggi dan relatif stabil sepanjang periode 2014 hingga 2023. Nilai FDI pada periode pemulihan pasca pandemi mengalami fluktuasi, sebesar 8,27 pada 2021 lalu turun pada tahun 2022 sebesar 7,20 dan mengalami peningkatan 2023 sebesar 8,24 meskipun laju pertumbuhan ekonomi kelompok negara pendapatan tinggi relatif lambat

terutama pada tahun 2023 rata-rata pertumbuhan menurun menjadi 1,63 persen. Sementara itu, negara kelompok pendapatan rendah yang relatif lebih tinggi, terutama pada tahun-tahun sebelum pandemi namun tingkat arus masuk FDI jauh lebih rendah dan lebih fluktuatif, dengan penurunan tajam pada tahun 2020 sebesar 0,25. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi di negara pendapatan rendah cukup kuat, hal tersebut belum mampu menjadi daya tarik investasi asing yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi seharusnya meningkatkan daya tarik investasi karena mencerminkan ekspansi pasar dan potensi keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan kelompok negara pendapatan rendah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi menerima FDI yang lebih rendah dibandingkan kelompok negara pendapatan tinggi dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif lambat. Penelitian Bibi & Sumaira (2022) mengindikasikan adanya perbedaan yang jelas dalam pengaruh FDI yang didasarkan pada kategori pendapatan negara, yang memperkuat pandangan bahwa karakteristik ekonomi dan tingkat pembangunan mempengaruhi *Foreign direct investment* (FDI). Dunning & Lundan, (2008) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan ukuran pasar merupakan faktor lokasi yang sangat penting dalam menarik investasi langsung asing, khususnya investasi yang berorientasi pada pasar (market-seeking). Dalam kerangka Eclectic Paradigm (OLI), ukuran pasar tidak hanya tercermin dari besarnya Produk Domestik Bruto, tetapi juga dapat diproksi melalui keterbukaan perdagangan dan pembentukan modal bruto



Gambar 1. 3 Perbandingan rata-rata Keterbukaan Perdagangan dan Pembentukan Modal Bruto Kelompok Negara Pendapatan Tinggi dan Kelompok Pendapatan Rendah tahun 2014-2023

Sumber : *World Development Indikator , World Bank (2025) (diolah)*

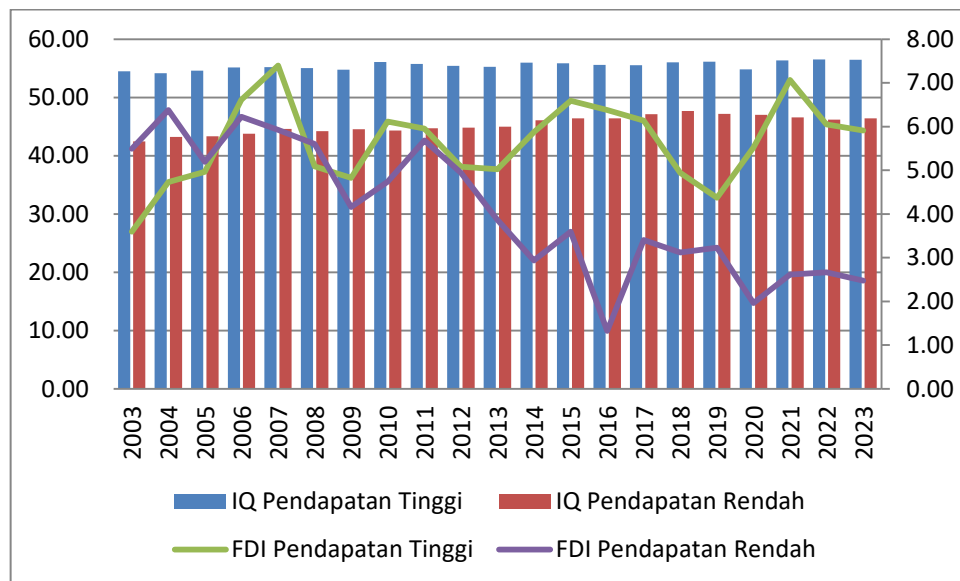
Berdasarkan gambar 1.3, negara berpendapatan tinggi secara konsisten menunjukkan tingkat trade yang lebih besar dibandingkan negara berpendapatan rendah sepanjang periode pengamatan, mencerminkan keterbukaan ekonomi dan kapasitas pasar yang lebih luas. Stabilitas trade pada kelompok berpendapatan tinggi mengindikasikan struktur perdagangan yang matang dan integrasi yang kuat dalam jaringan ekonomi global. Sebaliknya, negara berpendapatan rendah memiliki tingkat trade yang lebih rendah dan relatif lebih volatil, yang mencerminkan keterbatasan diversifikasi ekspor serta ketergantungan pada sektor tertentu. Berbeda dengan pola trade, *Gross Capital Formation* (GCF) sebagai persentase PDB pada negara berpendapatan rendah justru menunjukkan nilai yang lebih tinggi pada sebagian besar periode pengamatan. Meskipun GCF negara berpendapatan rendah sempat turun pada periode 2015 hingga 2017 hingga berada di bawah GCF negara berpendapatan

tinggi, pada awal tahun pengamatan serta periode 2018 hingga 2023 GCF kelompok ini kembali lebih besar dibandingkan negara berpendapatan tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun ukuran pasar negara berpendapatan rendah lebih kecil, upaya akumulasi modal dan investasi relatif terhadap PDB cenderung lebih intensif dibandingkan negara berpendapatan tinggi, yang memiliki basis PDB besar dan pasar yang sudah matang. Penelitian Fatimah *et al.* (2024) menyatakan keterbukaan perdagangan secara signifikan menarik masuknya FDI melalui pengurangan hambatan perdagangan, sedangkan pembentukan modal tetap berperan sebagai faktor investasi jangka panjang yang memperkuat kapasitas produksi dan infrastruktur pasar sehingga peningkatan investasi modal tetap mendukung output jangka panjang dan pembentukan modal bruto mencerminkan kapasitas ekonomi dan kesiapan pasar dalam memberikan fasilitas produksi atau ekspansi investasi, sehingga dianggap sebagai dimensi penting dari ukuran pasar yang menarik FDI (Chindengwike, 2025; Faruq, 2023)

Menurut Dunning (1993), tingkat pertumbuhan ekonomi dan ukuran pasar merupakan faktor lokasi yang sangat penting dalam menarik investasi langsung asing, khususnya investasi yang berorientasi pada pasar. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan ekspansi permintaan domestik dan peluang keuntungan yang lebih besar, sehingga meningkatkan daya tarik suatu negara sebagai tujuan FDI (Dunning & Lundan, 2008). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menarik arus masuk FDI, tetapi data menunjukkan fenomena yang berbeda di kawasan Asia. Negara pendapatan *lower middle income* justru memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun tidak mampu menarik FDI yang besar dan stabil. Sebaliknya, negara pendapatan *high income* memiliki

pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah tetapi menjadi penerima *Foreign direct investment* (FDI) tertinggi.

Lembaga yang kuat dan efektif menjadi pondasi dalam menciptakan perekonomian yang stabil dan berkelanjutan terutama untuk menarik investor asing. Kualitas tata kelola pemerintah mencerminkan sejauh mana institusi publik mampu menciptakan stabilitas politik, kepastian hukum, efektivitas kebijakan serta lingkungan regulasi yang kondusif bagi investor asing. Kualitas tata kelola memiliki peran penting dalam tinggi rendahnya investasi, di mana kualitas tata kelola yang kuat dan transparansi memberikan keyakinan pada investor untuk melakukan investasi jangka panjang. Sebaliknya, pada negara pendapatan menengah ke bawah, kelemahan institusional dan ketidakpastian kebijakan seringkali menjadi hambatan utama meskipun potensi pasar dan pertumbuhan ekonomi relatif tinggi. Perbedaan mendasar ini dapat dengan jelas diamati pada data kualitas tata kelola negara pendapatan tinggi dan pendapatan menengah ke bawah negara kawasan Asia. Penelitian Bhujabal *et al.* (2024) menemukan bahwa sebagian besar kualitas institusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign direct investment* (FDI).



Gambar 1.4 Rata-rata Kualitas Institusi Kelompok Negara Pendapatan Tinggi dan Kelompok Negara Pendapatan Rendah di Asia 2003-2023

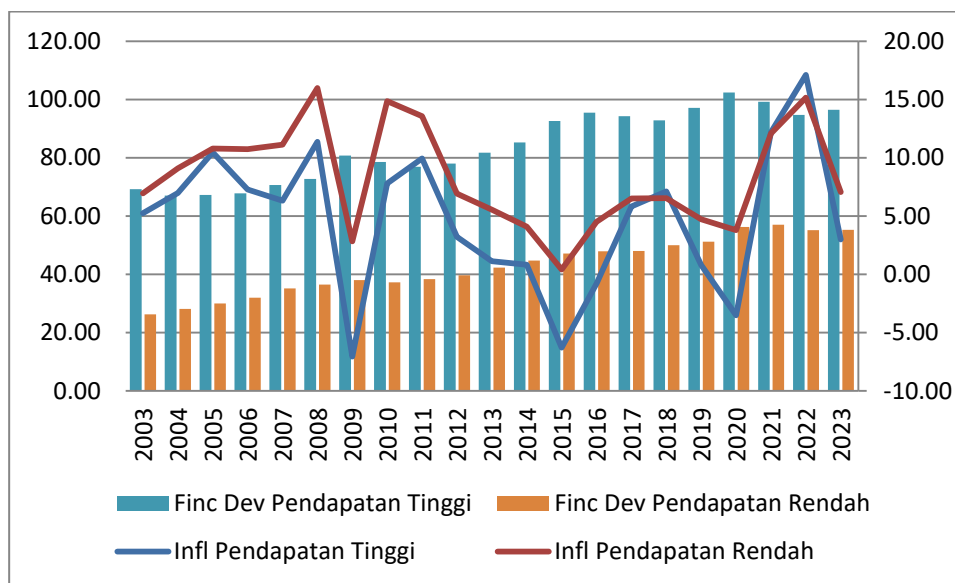
Sumber : *World Development Indikator dan World Governance Indikator* , *World Bank (2025) (diolah)*

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan nilai rata-rata kualitas institusi pemerintah di kelompok negara pendapatan tinggi berada pada tingkat cukup tinggi dan relatif stabil sepanjang tahun penelitian, sementara itu nilai rata rata tata kelola pemerintah di negara pendapatan rendah berada di bawah negara pendapatan tinggi. Perbedaan kualitas tata kelola pemerintah antara kedua kelompok pendapatan ini menyoroti kesenjangan institusional dalam kualitas tata kelola pemerintah di Asia.

Negara-negara dengan pendapatan tinggi memiliki lingkungan tata kelola pemerintah yang lebih stabil untuk menarik dan menahan arus *Foreign direct investment* (FDI). Sementara itu, negara-negara dengan pendapatan rendah menghadapi risiko institusional yang lebih besar, yang bisa mengurangi kepercayaan investor meskipun memiliki potensi pasar dan pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan. Drajat (2022) menyatakan bahwa kualitas tata kelola

pemerintah yang buruk akan menjadi beban bagi penanaman modal asing karena hal tersebut mencerminkan tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi terhadap risiko dan prospek imbal hasil di pasar asing. Kualitas institusi memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI, dengan efektivitas yang berbeda antar kawasan (Prihandika & Khoirudin, 2024). Keynes berargumen bahwa terdapat berbagai faktor lain yang juga mempengaruhi keputusan investasi selain tingkat suku bunga, seperti ekspektasi pengusaha terhadap kebijakan pemerintah dan pertumbuhan pasar di masa depan yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Salsabila *et al.*, 2024). Kesenjangan ini menegaskan bahwa kualitas tata kelola pemerintah merupakan pembeda utama dalam kemampuan suatu negara untuk menarik *Foreign direct investment* (FDI).

pengembangan keuangan dan stabilitas harga menjadi faktor yang mempengaruhi arus masuk FDI (Bhujabal *et al.*, 2024). Pandangan Keynesian post Keynesian, stabilitas harga dipandang sebagai prasyarat penting bagi pembentukan ekspektasi investasi jangka panjang, karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil meningkatkan ketidakpastian, menurunkan nilai riil keuntungan, serta memperbesar risiko usaha bagi investor asing. Sementara itu, financial development menekankan bahwa sistem keuangan yang maju ditandai oleh kedalaman pasar keuangan, efisiensi intermediasi, dan akses pembiayaan mampu menurunkan biaya transaksi serta memfasilitasi mobilisasi modal bagi kegiatan produktif.



Gambar 1. 5 Perbandingan Rata-rata Pengembangan Keuangan dan Inflasi Kelompok Negara Pendapatan Tinggi dan Kelompok Pendapatan Rendah tahun 2014-2023

Sumber : *World Development Indikator , World Bank (2025) (diolah)*

Berdasarkan gambar 1.5 negara berpendapatan tinggi menunjukkan tingkat pengembangan keuangan yang secara konsisten lebih tinggi dan cenderung meningkat sepanjang periode pengamatan, mencerminkan sistem keuangan yang semakin dalam dan efisien. Kondisi ini mengindikasikan kapasitas intermediasi keuangan yang kuat serta kemudahan akses pembiayaan bagi pelaku usaha dan investor asing, sedangkan negara berpendapatan rendah memiliki tingkat pengembangan keuangan yang jauh lebih rendah meskipun menunjukkan peningkatan yang stabil dan bertahap, menandakan proses pendalaman keuangan yang masih berlangsung. Berdasarkan data rata rata inflasi negara berpendapatan tinggi relatif mengalami fluktuasi yang lebih terkendali, meskipun terdapat episode tekanan inflasi pada periode krisis global. Post-Keynesian menekankan bahwa keputusan investasi tidak semata-mata didasarkan pada mekanisme pasar yang bersifat otomatis, melainkan sangat

dipengaruhi oleh ekspektasi pelaku ekonomi terhadap kondisi harga di masa depan. Dalam konteks ini, inflasi yang tinggi dan tidak stabil meningkatkan ketidakpastian, menurunkan nilai riil keuntungan yang diharapkan, serta memperbesar risiko usaha, sehingga mendorong investor termasuk investor asing untuk menunda atau mengalihkan investasi mereka. Sejalan dengan itu, inflasi merupakan indikator penting yang mencerminkan stabilitas harga dalam suatu negara, di mana tingkat inflasi yang tinggi umumnya dipersepsikan sebagai sinyal risiko ekonomi yang negatif, khususnya oleh investor asing (Tambunan, 2015 dalam Rayadi & Endarto, 2025). Di sisi lain, studi Hossain *et al.* (2024) menyatakan bahwa kenaikan tingkat harga dapat merangsang perekonomian dan memastikan bahwa investor mendapatkan pengembalian yang memadai atas investasinya, sehingga mendorong masuknya FDI. Studi pengembangan keuangan Mu'adzah & Sukarniati (2024) menyatakan bahwa pengembangan sektor keuangan berfungsi sebagai katalisator bagi peningkatan aliran Investasi Asing Langsung di negara-negara yang memiliki sistem keuangan yang berkembang. Negara-negara ini biasanya lebih efektif dalam menyalurkan sumber daya, termasuk dalam mendukung pendanaan dari luar dan memudahkan investasi dari pihak asing. Dengan adanya sistem keuangan yang solid, para investor internasional dapat dengan lebih gampang mendapatkan akses ke layanan keuangan.

Pandangan Eclectic Paradigm (OLI) dalam buku Dunning & Lundan, (2008) stabilitas dan tingkat nilai tukar merupakan bagian dari karakteristik makroekonomi negara tuan rumah yang memengaruhi keputusan perusahaan multinasional dalam memilih lokasi investasi. Dunning & Lundan, (2008) menyatakan dalam bukunya nilai tukar yang relatif stabil atau terdepresiasi dapat

menurunkan biaya produksi dan meningkatkan daya saing aset domestik bagi investor asing, sehingga mendorong masuknya FD sehingga fluktuasi nilai tukar yang tinggi meningkatkan ketidakpastian terhadap keuntungan riil investasi, sehingga dapat menghambat minat investor asing. Menurut Suhendra et al., (2022) menyatakan bahwa depresiasi mata uang dipersepsikan investor asing sebagai sinyal meningkatnya risiko makroekonomi dan ketidakstabilan ekonomi, yang dapat menggerus nilai riil keuntungan investasi di masa depan. Kondisi tersebut meningkatkan ketidakpastian usaha dan menurunkan kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi negara tujuan investasi. Sebaliknya, temuan penelitian Purnama (2022) dengan judul pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN-5 menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di lima negara ASEAN sehingga investor asing secara rasional memperhatikan pergerakan nilai tukar sebelum menanamkan modal guna memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dan meminimalkan potensi kerugian. Ketidakkonsistenan hasil mengenai arah pengaruhnya terhadap arus masuk FDI menjadi variabel nilai tukar penting untuk diuji kembali.

Penelitian Husain & Marselina (2022) menganalisis pengaruh efektivitas pemerintah, stabilitas politik, serta pertumbuhan ekonomi terhadap arus masuk FDI di negara-negara ASEAN dan hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pemerintah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Dalam penelitian Bhujabal et al. (2024) menyimpulkan bahwa sebagian besar kualitas tata kelola pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap FDI yaitu *control of corruption*, *Government Effectiveness*, *regulatory quality*, *Political stability and absence of violence*. Studi Prihandika &

Khoirudin (2024) dalam penelitiannya lintas benua, pada benua asia variabel *Government Effectiveness*, *Political stability* dan *Regulatory Quality* berpengaruh positif tidak signifikan sedangkan *control of corruption*, *rule of law*, *Voice and Accountability* memiliki pengaruh positif signifikan. Penelitian Albab (2025) pada pertumbuhan ekonomi menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap terhadap FDI. Penelitian lain pada variabel dilakukan Aslam & Rudatin (2023) di kawasan ASEAN menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap *Foreign direct investment* (FDI). Penelitian Mu`adzah & Sukarniati (2024) yang dilakukan pada kawasan ASEAN-6 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi (CPI), keterbukaan perdagangan (trade openness), ukuran pasar (market size), dan pengembangan keuangan (financial development) berpengaruh positif terhadap arus masuk *Foreign direct investment* (FDI). Hasil estimasi empiris mengindikasikan bahwa sebagian besar variabel makroekonomi tersebut berperan signifikan dalam meningkatkan daya tarik investasi asing. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi kinerja ekonomi yang baik, keterbukaan pasar, serta sistem keuangan yang berkembang mampu memperkuat daya saing negara tujuan investasi. Namun demikian, penelitian tersebut juga menekankan bahwa keputusan investasi asing tetap dipengaruhi oleh kondisi spesifik negara penerima, sehingga perbaikan faktor-faktor struktural dan institusional menjadi penting dalam upaya meningkatkan daya saing global dan mempermudah masuknya FDI.

Berdasarkan uraian diatas arus masuk FDI memiliki peranan strategis dalam mendukung proses pembangunan ekonomi, khususnya bagi negara-negara berkembang. *Foreign direct investment* (FDI) juga berkontribusi terhadap

teknologi, peningkatan kapasitas produksi, perbaikan kualitas sumber daya manusia. Meskipun banyak penelitian yang dilakukan terkait pertumbuhan ekonomi dan tata kelola pemerintahan terhadap FDI, mayoritas studi terdahulu dilakukan secara keseluruhan tanpa membedakan kelompok pendapatan negara secara spesifik dan komparatif. Pertama, terdapat ketidakkonsistenan antara kondisi nyata dan teori terkait teori Dunning yang menyatakan pertumbuhan ekonomi tinggi menarik FDI, namun data menunjukkan bahwa kelompok negara pendapatan rendah di Asia memiliki pertumbuhan tinggi namun FDI rendah, sementara kelompok negara pendapatan tinggi justru sebaliknya serta tidak konsisten arah pengaruh dari penelitian terdahulu sehingga pengujian penting untuk di uji kembali. Kedua, penelitian yang membandingkan secara langsung mekanisme dan kekuatan pengaruh variabel-variabel tersebut antara kelompok negara pendapatan tinggi dan kelompok pendapatan rendah di kawasan Asia masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, pengelompokan negara menjadi penting agar perbedaan karakteristik struktural antarnegara dapat ditangkap secara lebih akurat. Penelitian ini mengadopsi klasifikasi negara berdasarkan tingkat pendapatan per kapita yang merujuk pada Metode Atlas Gross National Income (GNI) yang dikembangkan oleh *World Bank*. Penggunaan pendapatan per kapita tahun terakhir periode pengamatan dipilih untuk mencerminkan posisi pembangunan ekonomi terkini masing-masing negara dengan mengelompokkan negara-negara Asia ke dalam dua kelompok besar, yaitu negara berpendapatan tinggi dan negara berpendapatan rendah, berdasarkan ambang batas pendapatan per kapita yang ditetapkan. Ketiga, membangun indeks kualitas institusi dari enam indeks kualitas tata kelola (*governance*) menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA) untuk memperoleh indeks komposit

yang objektif dan menghindari masalah multikolinearitas. Penelitian ini secara eksplisit ingin membuktikan kekuatan pengaruh dari faktor utama tersebut pada dua kelompok negara dengan karakteristik struktural yang berbeda akan mengisi celah tersebut secara objektif.

Tujuan penelitian ini sebagai penelitian empiris yang memainkan peran penting dalam ilmu pengetahuan karena memungkinkan peneliti untuk membangun pengetahuan berdasarkan bukti nyata yang dapat diuji dan direplikasi. Dengan demikian, hasil dari studi empiris dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan, pengembangan kebijakan, dan penerapan teori dalam praktik. Validitas dan reliabilitas temuan dari studi empiris memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta memecahkan masalah-masalah praktis di berbagai bidang (Syam *et al.*, 2025).

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris faktor yang mempengaruhi arus masuk *Foreign direct investment* antara kelompok pendapatan tinggi dan kelompok pendapatan rendah di Asia sebagai penerima investasi asing langsung terbesar sehingga peneliti tertarik mengambil judul **“ANALISIS PENENTU ARUS MASUK *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI ASIA 2003-2023: STUDI KOMPARATIF NEGARA PENDAPATAN TINGGI DAN PENDAPATAN RENDAH”**

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun Asia mendominasi arus *Foreign direct investment* (FDI) global, terdapat ketimpangan antara kelompok negara pendapatan tinggi dan kelompok negara pendapatan rendah periode 2003 hingga 2023. Berdasarkan latar

belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, kualitas institusi, perdagangan, pembentukan modal bruto, perkembangan keuangan, inflasi, dan nilai tukar terhadap arus masuk *Foreign direct investment* di negara pendapatan tinggi dan negara pendapatan rendah Asia tahun 2003-2023?
2. Bagaimana perbedaan pengaruh pertumbuhan ekonomi, kualitas institusi, perdagangan, pembentukan modal bruto, perkembangan keuangan, inflasi, dan nilai tukar terhadap arus masuk *Foreign direct investment* di negara pendapatan tinggi dan negara pendapatan rendah Asia tahun 2003-2023?
3. Variabel apa yang memiliki pengaruh secara konsisten terhadap arus masuk *Foreign direct investment* di negara pendapatan tinggi dan negara pendapatan rendah Asia tahun 2003-2023?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian membatasi fokus analisis pada Pertumbuhan Ekonomi dan Kualitas Tata Kelola (*Governance*) terhadap arus masuk *Foreign direct investment* (FDI) dengan ruang lingkup terbatas pada negara pendapatan negara pendapatan tinggi dan negara pendapatan rendah di Asia periode 2003 hingga 2023, menggunakan data sekunder dari *World Bank*.

1.4 Tujuan Penelitian

Menganalisis pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, pembentukan modal, kualitas tata kelola, inflasi, pengembangan keuangan dan nilai tukar terhadap arus masuk *Foreign direct investment* (FDI) melalui studi *komparatif* negara pendapatan tinggi dan negara pendapatan rendah di Asia tahun 2003 hingga 2023.

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, kualitas institusi, perdagangan, pembentukan modal bruto, perkembangan keuangan, inflasi, dan nilai tukar terhadap arus masuk *Foreign direct investment* di negara pendapatan tinggi dan negara pendapatan rendah Asia tahun 2003-2023.
2. Mengetahui perbedaan pengaruh pertumbuhan ekonomi, kualitas institusi, perdagangan, pembentukan modal bruto, perkembangan keuangan, inflasi, dan nilai tukar terhadap arus masuk *Foreign direct investment* di negara pendapatan tinggi dan negara pendapatan rendah Asia tahun 2003-2023.
3. Mengetahui variabel apa yang memiliki pengaruh secara konsisten terhadap arus masuk *Foreign direct investment* di negara pendapatan tinggi dan negara pendapatan rendah Asia tahun 2003-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi internasional, dengan memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara FDI, pertumbuhan ekonomi dan kualitas tata kelola pemerintah di negara pendapatan tinggi dan negara pendapatan rendah kawasan Asia.
 - b. Temuan empiris dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat atau meninjau kembali faktor penarik FDI dengan mempertimbangkan faktor pertumbuhan ekonomi, kelembagaan berupa kualitas regulasi sebagai indikator dari tata kelola.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan lintas negara yang masih relatif terbatas dalam literatur akademik, sehingga dapat menjadi

referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai peran tata kelola dalam efektivitas investasi asing

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan investasi yang lebih efektif dengan memperhatikan pentingnya peningkatan kualitas regulasi dan ukuran pasar dan stabilitas makroekonomi sebagai prasyarat supaya FDI dapat memberikan dampak pertumbuhan ekonomi yang optimal
- b. Bagi dunia akademik penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran ataupun referensi bagi dunia akademik dalam memahami peran institusi dan makroekonomi terhadap efektivitas investasi asing
- c. Bagi Investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang pentingnya stabilitas kebijakan, tata kelola yang baik serta lingkungan regulasi yang kondusif, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara-negara berkembang yang dapat membantu investor untuk mempertimbangkan dalam membuat keputusan investasi.